BAB II
PROSES ISLAMISASI DI JAWA TIMUR

A. SITUASI POLITIK DAN SOSIAL BUDAYA

1. Situasi Politik

Yang dimaksud situasi politik dalam konteks ini adalah keadaan yang telah dan atau sedang terjadi yang berkaitan dengan sistim pemerintahan pada masa kedatangan Islam di Jawa Timur serta perkembangannya.

Bahwa perkembangan Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak bersamaan. Demikian pula kerajaan-kerajaan dan daerah-daerah yang didatanginya mempunyai situasi politik dan sosial budaya yang berlain-lainan.[1] Namun secara umum bahwa pengaruh situasi/kondisi politik, sosial maupun budaya yang terjadi di suatu wilayah, akan dirasakan pula akibatnya oleh wilayah-wilayah lainnya. Oleh karena itu sebelum penulis membicarakan tentang situasi politik pada masa kedatangan Islam di Jawa Timur, terlebih dahulu ditinjau situasi dan kondisi didaerah lain yang merupakan rentetan awal dari keadaan selanjutnya.

1.1. Situasi Politik di Sumatera

Pada waktu Sriwijaya mulai mengembangkan kekuasaannya pada sekitar abad ke 7 dan 8 selat Malaka sudah mulai ramai dilalui oleh pedagang-pedagang muslim dalam pelayarannya ke negeri-negeri Asia Tenggara dan Asia Timur

---

[1] Uka Tjandra sasmita, (ed) Sejarah Nasional - Indonesia, Zaman Pertumbuhan dan Perkembangan kerajaan-kerajaan Islam di Indonesia, Jakarta, DEPDIKBUD, Jilid III, 1975, hlm 85.

Berdasarkan berita Cina zaman T'ang, pada abad-abad tersebut diduga masyarakat muslim telah ada, baik di Kanfu (Kanton) sebagai kota pelabuhan Cina, maupun di daerah Sumatra sendiri[2].

Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negeri-negeri di barat dan timur mungkin disebabkan oleh kegiatan-kegiatan kerajaan - Islam di zaman Bani Umaiyah di bagian barat, kerajaan Cina zaman dinasti T'ang di Asia Timur dan kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara[3]. Sementara di Jawa khususnya di Jawa Timur pada abad tersebut belum mempunyai peranan politik di mata internasional. Mungkin pada zaman itu masih berupa kerajaan-kerajaan kecil yang bersifat lokal, seperti yang diceritakan dalam prasasti yang terdapat didaerah Malang berangka tahun 760 Masehi, yang menyatakan - bahwa pada tahun tersebut telah ada suatu kerajaan yang berpusat di daerah desa Kejuron dengan rajanya bernama Dewa Sima[4]. Kemudian kerajaan-kerajaan kecil lainnya jatuh bangun secara bergantian. Namun demikian minimal sudah sampai beritanya pada para pedagang muslim yang pada waktu itu sudah menyebar sampai di kepulauan Sarandip - sampai ke Tiongkok selatan[5]. Sayyid Alwi bin Thohir Al-Haddad, mengistilahkan nama kepulauan tersebut dengan kepulauan irian dan Australia[6].

---

[2] I b i d .

[3] I b i d .

[4] R. Sukmono, Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia, Jakarta, Yayasan Kanisiour, Jilid II, 1973, hal. 41

[5] Sayed Alwi bin Tahir Al- Haddad, Sejarah Perkembangan Islam di Timur Jauh, Al Maktabah Addaimi, Djalan Karet, 47 Djakarta, Di Indonesiakan oleh : Dzija Shahab, halaman 108

[6] I b i d .

Sejak abad ke 7 samapi ke 12 kerajaan Sriwijaya dalam bidang politik dan ekonomi masih menunjukkan kemajuannya. Namun setelah abad 12 mulai menunjukkan kemunduranmya. Bukti kemunduran Sriwijaya ini berdasarkan berita Chou Ku Fei tahun 1178 Masehi yang menceritakan bahwa persedian barang-barang diperdagangan di Sriwijaya mahal-mahal, karena negeri itu tidak lagi menghasilkan banyak hasil alamnya. Dikatakan lebih lanjut bahwa Cho-po (Jawa) yang saat itu dibawah kekuasaan kerajaan Singasari lebih kaya dari pada Sriwijaya.[7]

Kemudian kemunduran dibidang perdagangan dan politik kerajaam Sriwijaya ini dipercepat pula oleh usaha-usaha kerajaan Singasari di Jawa yang mulai mengadakan ekspedisi Pamalayu pada tahun 1275 Masehi, yaitu diantaranya :

1. Dengan mengirimkan arca perwujudan Amagopaca sebagai perlambang raja Kertanegara di Singasari, dimaksudkan sebagai pengukuhan kekuasaan Singasari terhadap kerajaan Malayu di Sumatera.
2. Dengan usaha menguasai kunci pelayaran dan perdagangan internasional melalui selat Malaka.

Sejalan dengann kelemahan yang dialami oleh kerajaan Sriwijaya, maka pedagang muslim lebih berkesempatan untuk kecuali mendapatkan keuntungan dagang juga keuntungan politik, dimana mereka menjadi pendukung daerah-daerah yang muncul menyatakan dirinya sebagai kerajaan yang bercorak Islam. Seperti yang terjadi di Pasai terletak di pesisir timur laut Aceh atau sekarang disebut Aceh Utara. Pasai timbul sebagai kerajaan Islam pertama di Indonesia, diperkirakan pada abad ke 13 Masehi.

---

[7]Uka Tjandar sasmita, (ed), Op Cit, hlm 76

Pada tahun 1345 Masehi, datanglah satu rombongan orang-orang arab yang dipimpin oleh Ibnu Batutah dari Maghribi (Maroko) mengunjungi kerajaan Samudra Pasai. Pada masa itu yang berkuasa adalah Sulthan Al Malikul Thahir[8].

Kerajaan Samudra Pasai semakin berkembang, baik dalam bidang politik maupun perdagangan dan pelayaran. Ketika itu selat malaka sangat membantu perkembangan kerajaan Samudra Pasai sehingga sejak abad ke-14 timbul masyarakat Islam. Perkembangan masyarakat muslim di Malaka ini makin lama makin luas dan pada awal abad ke- 16 Masehi merupakan masa kejayaannya sehingga Samudra Pasai merupakan pusat kerajaan Islam pertama di Nusantara bahkan di Asia Tenggara[9].

Demikianlah situasi politik kerajaan-kerajaan di daerah Sumatra ketika perkembangan Islam di daerah tersebut.

1.2. Situasi Politik di Jawa Timur

Kedatangan Islam pertama-tama di Jawa Timur tidaklah dapat diketahui secara pasti. Batu nisan kubur Fatimah binti Maimun di Leran (Gresik) yang berangka tahun 475 Hijriyah/ 1082 Masehi mungkin merupakan bukti yang kongkrit bagi kedatangan Islam di Jawa. Tetapi meskipun demikian belum berarti adanya proses islamisasi yang meluas di daerah Jawa Timur.

Sejak akhir abad ke- 10 sampai abad ke- 13 Masehi baik bukti-bukti peninggalan kepurbakalaan maupun berita-berita asing tentang kedatangan Islam di Jawa Timur itu sangat sedikit. Tetapi -

---

[8] H.M. Zainuddin, Tarich Atjeh dan Nusantara, Medan, Pustaka Iskandar muda, Cet. I, Jilid 1, 1961, hal. 246

[9] Uka Tjandrasasmita, (ed), Op. Cit. hal. 76

akhir abad XIV hingga abad-abad berikutnya terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya , bukti-bukti proses islamisasi dapat diketahui lebih banyak. Hal itu didasarkan atas penemuan beberapa puluhh nisan kubur di Troloya, Trowulan dan Gresik. Juga berdasarkan berita Cina Ma-Huan tahun 1416 M. yaitu seorang Cina Muslim yang telah mengunjungi Jawa Timur dalam perjalanannya mengikuti Chen-Ho, seorang utusah dari Kaisar Cina. Dalam tulisannya memberitakan tentang adanya orang-orang muslim yang bertempat tinggal diGresik.[10] Hal ini membuktikam bahwa baik di pusat kerajaan Majapahit maupun di pesisir terutama di kota- kota pelabuhan telah terjadi proses islamisasi dan terbentuknya masyarakat muslim.

Pertumbuhan masyarakat muslim disekitar Majapahit terutama di beberapa kota pelabuhannya erat sekali hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang dilakukan orang-orang Islam yang berperan sebagai saudagar perantara di samudra Pasai dan Maluku. Pada tahap permulaan masuknya Islam di pesisir utara laut Jawa terytama di daerah kekuasaan Majapahit belumlah dapat dirasakan akibatnya di bidang politik oleh kerajaan Hindu-Indonesia itu. Kedua belah pihak masih memetingkan usaha untuk memperoleh keuntungan dalam bidang ekonomi.

Puncak kerajaan Majapahit dibawah kekuasaan raja Hayam Wuruk dengan patih Gajah Mada yang terkenal dengan sumpah palapanya, ternyata tidak bisa dipertahankan selamanya. Terbukti setelah Patih Gajah Mada meninggal pada tahun 1364 Masehi yang kemudian disusul pula oleh raja Hayam Wuruk meninggal pada tahun 1389 Masehi, situasi politik kerajaan Ma

---

[10] Ukara Tjamdrasasmita,(ed), Op Cit,hlm 89.

japahit mengalami kegoncangan serta mulai tampak kelemahan-kelemahannya. Situasi seperti ini diperce - pat oleh kelemahan-kelemahan yang dialami oleh ke - rajaan Majapahit sendiri, juga akibat pembrontakam serta perebutam kekuasaam dikalangam keluarga raja-raja. Dari uraian diatas jelaslah bahwa keruntuham pusat Majapahit bukan semata oleh Islam saja.

Dengan adanya situasi politik Majapahit yang makin merosot, maka proses islamisasi makin bertambah cepat. Bupati-bupati daerah pesisir utara Jawa-Timur , telah merasakan kebebasam dari ikatan birokrasi raja-raja di pusat kerajaam Majapahit. Karena itulah faktor keagamaan menjadi suatu kekuatam baru dalam proses perkembangan masyarakat.[11]

Proses islamisasi di Jawa memungkinkan men - capai suatu kekuatam politik formal yaitu berdirinya kerajaan Demak sebagai kerajaan Islam pertama di Jawa.

2. Situasi Sosial Budaya

Pada masa kedatangan dan penyebaran Islam, di kepulauan Indonesia terdapat aneka ragam suku bangsa, organisasi pemerintah, struktur ekonomi dan sosial budaya. Suku bangsa Indonesia yang bertempat tinggal di daerah pedalaman, dilihat dari sudut antropologi budaya, mereka belum banyak mengalami percampuran dengan jenis-jenis bangsa asing beserta budayanya, seperti India, Arab, Persia, Eropa dan lain sebagainya. Struktur sosial, ekonomi dan budaya pada masyarakat pedalamn ini agak statis dibanding dengan suku bangsa Indonrsia yang mendiami daerah - daerah pesisir.

Telah kita ketahui bahwa dalam masa-masa kedatangan dan penyebaran Islam, di Indonesia terda -

---

[11] B. Schrieke, Indonesian Sociological Studies, part one. House, Bandung, 1960.

pat daerah-daerah yang bercorak Indonesia-Hindu. Di Sumatra terdapat kerajaan Sriwijaya dan Melayu. Di Jawa terdapat kerajaan Majapahit dan Sunda Pajajaran. Di Kalimantan terdapat kerajaan Negara Daha dan Kutai. Di Bali kerajaan yang bercorak Hindu masih terus berkembang sampai abad-20 Masehi. Namun pada waktu itu pula masih banyak di jumpai kerajaan-kerajaan yang sedikit atau sama sekali - tidak terkena pengaruh Hindu, seperti kerajaan di Sulawesi, Gowa, Wajo dan lain sebagainya.[12]

Pada beberapa kelompok masyarakat di Kalimantan - dan Sumatra juga masih terdapat suku bangsa yang struktur pemerintahannya tidak terkena pengaruh Indonesia-Hindu. Contoh-contoh yang hingga kini masih ada, seperti dipedalaman Kalimantan (suku Dayak), di Sumatra (Batak, Mentawai), di Sulawesi (suku Toraja) dan sebagainya yang organisasi sosialnya, kehidupan ekonomi dan sosial budayanya masih menunjukkan tradisi pra Hindu dan pra Islam.[13]

Beberapa ahli telah mengemukakan melewati berbagai teori-teori mereka mengenai budaya bangsa Indonesia pada zaman sebelum pengaruh budaya Hindu (Hindu-Budha). Teori Brandes dan H. Kern berdasarkan ilmu bahasa, teori R. von Hein-Geldern, PV. van Stein Callenfels berdasarkan peninggalan alat-alat pra sejarah, dan disusul pula oleh pembuktian-pembuktian dan hasil penggalian pra sejarah - oleh H.R. Van Heekeren, R.P. Soejono dan lain sebagainya membuktikan bahwa sebelum pengaruh budaya India, bangsa Indonesia sudah mengenal budaya yang tinggi.

J.C. Van Leur menekankan hal-hal yang penting di antara budaya Indonesia sebelum pengaruh Hindu, yaitu

---

12 Uka Tjandrasasmita, (ed), Op. Cit. halaman 103

13 I b i d.

mengenai organisasi politik, pertanian dengan irigasi dan pengolahan logam.[14]

Sedang Brandes terkenal dengan teorinya "Ten - point Brandes", yaitu sepuluh unsur kebudayaan yang dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Seni wayang
2. Seni gamelan.
3. Bentuk-bentuk metrik.
4. Seni Batik.
5. Sistim mata uang.
6. Memandai logam.
7. Susunam Pemerintahan kenegaraan.
8. Pengetahuan berlayar.
9. Pengetahuan Astronomi.
10. Bertani dengan irigasi.

semuanya telah dikenal oleh orang Jawa dan semuanya telah merupakan unsur-unsur dari kebudayaan Jawa asli , lama sebelum orang Hindu datang mempengaruhi orang Jawa dan kebudayaannya.[15]

Berg mengatakan bahwa kedatangan bangsa Hindu (India) di Indonesia, pertama kali dilakukan dengan jalan mengawini putra-putri pribumi, kemudian terjadi asimilasi Himdu - Indonesia dam akhirnya berkembang mempengaruhi kebudayaan penduduk asli. Karema menurut sistim kasta dalam peradabam lahiriyah anak harus mengikuti sang ayah.[16]

Di tinjau dari pengaruh Hindu yang sangat mengakar pada masyarakat Jawa hingga sisa-sisanya dapat dirasakan sampai sekarang adalah merupakan suatu bukti

---

[14] I b i d

[15] DR. Koencaroningrat, Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Penelitiam Masyarakat dan Kebudayaan di Indonesia, Pen Universitas, PT Jkt, 1959, hlm 470.

[16] F.D.K.Bosch, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, Diterjemahkan Oleh LIPI, Jakarta, PT Bhratara, 1974, hlm 13.

adanya pergeseran sistim nilai yang sejak lama terjadi Dan perlu dicatat bahwa suatu akulturasibudaya hanya bisa terjadi apabila masyarakat penerima memilki suatu persuaian sistim berpikir. Tidak mungkin suatu budaya tinggi dapat diterima begitu saja oleh masyarakat yang masih memilki taraf berpikir rendah.

Oleh sebab itu dapat diambil suatu perbandingan dengan masyarakat Indonesia lainnya, mengapa justru di Jawa pengaruh Hindu sangat kuat.? Dari bukti tersebut akan dapat diketahui bahwa pada saat itu masyarakat Jawa sudah memilki suatu sistim budaya yang relatif tinggi sehingga dapat menyerap nilai-nilai budaya asing.

Meskipun bermacam-macam budaya asing dan bermacam-macam agama telah berhasil memasukkan pengaruhnya ke Indonesia, namun pendapat umum mengatakan bahwa pengaruh-pengaruh itu tetap lemah, sekalipun kegiatannya telah berabad-abad lamnya. Pengaruh tersebut tidaklah membawa peruhahan yang fundamental dalam setiap bagian tata sosial dan politik bangsa Indonesia. Radiasi dari agama-agama dalam bentuk-bentuk budayanya hanyalah merupakan lapisan yang tipis dan penghalus, didalamnya terdapat bentuk-bentuk asli dan kuno yang dilanjutkan tetap ada, tentunya dengan banyak ragam dan tingkatan yang muncul menurut tingkatabudaya itu sendiri.[17]

Berdasarkan uraian-uraian diatas jelaslah bahwa meskipun sejak abad-abad pertama hingga lebih kurang akhir abad XV di Indonesia terdapat beberapa kerajaam yang menerima pengaruh Hindu - Budha, namun pengaruh tersebut hanyalah merupakan lapisan kulit luar. Karema itulah dari sudut kebudayaan, istilah Indonesia-Hindu dia nggap lebih tepat menyebut masyarakat kerajaan-kerajaan yang mendapat pengaruh Hindu - Budha yang muncul dan berkembang dibeberapa bagian Indonesia sejak

---

[17] J.C. Vam Leur, Indonesia Trade and Society .

abad-abad pertama sampai lebih kurang akhir abad ke XV Masehi itu.

Pengaruh -pengaruh kebudayaan yang dibawa oleh orang-orang India terutama golongan Bhrahmana atau Pendeta-pendeta Agama Hindu dan Budha lebih masuk kepada golongan elite dan bangsawan daripada kepada masyarakat umum. Karena itu pula masyarakat umum yang hidup - nya jauh dari pusat-pusat kerajaan lebih banyak masih melakukan budaya aslinya.[18]

Peninggalan-peninggalan purbakala seperti bangunan candi, patung-patung, prasasti-prasasti, ukiran-ukiran pada umumnya menunjukkan sifat kebudayaan Indonesia yang dilapisi oleh unsur-unsur Hindu-Budha. Candi-candi di Jawa, di Sumatera, di Bali ternyata tidak ada yang menunjukkan proto type candi-candi di India. Lebih lebih apabila kita perhatikan bentuk-bentuk candi di Jawa Timur, seperti candi Jago atau Tumpang, candi Panataran, candi Sukuh, candi Penanggunagn dan sebagai - nya mengingatkan kita kepada punden-punden berundak mengalith zaman pra Hindu, Kecuali itu beberapa seni pahat dan hias dari kebudayaan Indonesia - Hindu seperti patung-patung candi Sukuh, patung-patung corak "Pajajaran", pola hiasan segi tiga tumpal, pilin tunggal dan berganda merupakan contoh-contoh yang masih mengingatkan kepada tradisi patung-patung megalith dan kebudayaan prunggu besi, sebelum kedatangan pengaruh kebudayaan India.[19] Fungsi candi-candi tersebut diantaranya sebagai tempat penguburan abu jenazah raja-raja dimana raja-raja yang meninggal dunia dibuat patung perwujudannya dengan perlambang dewa-dewa yang mereka puja di waktu hidupnya.

---

[18] Uka Tjandrasasmita, (ed), Op Cit, hlm 104

[19] I b i d , hlm 105

Masyarakat Indonesia - Hindu terhadap rajanya menganggap sebagai dewa yang memerintah didunia. Kultus dewa raja pada zaman pengaruh kebudayaan Hindu bukan saja di Indonesia tetapi juga di masyarakat kerajaan-kerajaan tradisional di daratan Asia Tenggara, seperti Kamboja, Campa. Sifat-sifat kedewaan raja-raja itu dilukiskan dengan berbagai cara bergantung kepada kepercayaan yang dianut. Ajaran Hindu menganggap bahwa raja itu sebagai penitisan (inkarnasi) dari dewa atau sebagai keturunan dari dewa, atau sebagai keduanya, baik penitisan maupun sebagai keturunan dewa. Kebanyakan adalah Syiwa yang disangka menitiskan dirinya sendiri ke dalam tubuh raja- raja atau yang memulai suatu dinasti. Demikianlah ⓓ dalam sebuah prasasti Cam yang berasal dari abad ke IX seorang yang ber nama Uroja, pembangun dari suatu dinasti raja-raja, disebut sebagai seorang anak dari Syiwa.[20]

Dalam kitab Negarakertagama (abad ke 14) menandaskan bahwa semua raja-raja adalah inkarnasi Syiwa. Lebih lanjut dikatakan bahwa raj Rajasanegara dari Majapahit(memerintah pada tahun 1350-1389 Masehi) adalah penitisan Batara Girinata, yaitu Syiwa sebagai " Dewa Gunung ", karena dihubungkan dengan peristiwa yang terjadi ketika waktu lahirnya yaitu letusan gunung berapi. Kronik Jawa "Pararaton" menyebutkan bahwa raja Kertajaya dari Kediri (abad kē- 13)pada suatu kesempatan memperlihatkan dirinya dalam bentuk Syiwa dengan empat tangan dan tiga mata, satu diantanya terletak ditengah keningnya, sedang ia pun mengawang pula diudara.[21]

---

[20] Robert Heine-Geldern, Konsepsi tentang Negara dan kedudukan raja di Asia Tenggara , Jakarta, CV Rajawali, 1972, diterjemahkan oleh Deliar Noer, hlm 16.

[21] I b i d.

Di Kamboja dan Campa, raja sangat erat dikaitkan dengan kepercayaan linggam yang dianggap sebagai tempat kedudukan essensi kedewaan raja. Sebagai telah kita lihat, Di Kamboja linggam ini mewakili Dewa raja " Raja Dewa " di puja di candi yang terletak di pusat ibo kota. Raja dipandang sebagai manifestasi dari tenaga-tenaga gaib Dewa Raja ini dan oleh sebab itu sebagai bentuk yang kelihatan dari Dewa raja itu.[22]

Dapat ditambahkan disini bahwa teori tentang penitisan dewa ini pada waktu yang lalu dapat dipergunakan bukan saja sebagai alat untuk meninggikan posisi dari raja yang sah, tetapi juga sebagai pembenaran atau pengesahan dalam merampas tahta kerajaan. Jadi seperti Ken Arok misalnya,. Ia adalag seorang perampas tahta kerajaan yang telah mempunyai jalam hidup pidana sebagai penipu, penyamun dan pembunuh. Tetapi walupun masa lalunya itu penuh dengan perbuatan-perbuatan pidana, ia menjadi raja juga, dan menurut Pararaton adalh ini karena inkarnasi dari dewa-dewa.[23]

Secara global dapat disampaikan bahwa pada saat penyebaran Islam di Jawa Timur ada dua macam keadaan sosial-budaya yang sangat menguntungkan bagi perkembangan Islam secara cepat;

1. bahwa mayarakat Indonesia secara umum pada saat itu taraf perkembangan kehidupan rohaniahnya sudah relatif tinggi.
2. adanya sis.tim kasta dalam masyarakat yang merupakan pengaruh Hindu, sehingga sedikit sekali dari golongan masyarakat kecil dapat menikmati ketinggian budaya yang dianutnya.

Salah satu hal penting yang dihadapi d dalam

---

[22] I b i d.

[23] I b i d.

rangka proses islamisasi di Indonesia, khususnya di Jawa Timur adalah sebagaimana pernah diajukan oleh Van Gunebaun bahwa ; " Bagaimana mungkin agama yang bersumber dari daerahbasing dapat dianggap oleh para calon pemeluknya sebagai sesuatu yang sudah terikat erat dengan tradisi merkea.[24]

Sebagai jawaban tersebut dapat dikatakam bahwa sistimm penyebaran Islam di Indonesia disajikan dalam bentuk yang sudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi budaya masyarakat Jawa. Memang sejak lama telah ada suatu kesamaan unsur bagi masyarakat Jawa dalam bidang kehidupan rohamiah dengam apa yang disampaikan oleh penyebar Islam. Seperti pengakuan tentang adanya kekuatan yang Maha tinggi berada di luar jangkauan kekuasaan manusia. Walaupun Islam datang dengan ajaran monotheisme yang murni (ajaran tauhid) namun setelah diterima oleh masyarakat Jawa menjadi bercampur aduk dalam berbagai variasi dan praktek-praktek keagamaam setempat sesuai dengan taraf berpikir yang sedang berkembang dalam kehidupan masyarakat.

Percampuran ajaran baik animisme, dinamisme atau Hindu, dapat dibuktikan dalam kehidupam misalnya masih suburnya kepercayaan terhadap hantu, mengkultuskan orang-orang yang dianggap suci (misalnya Wali, Resi , dan sebagainya), benda-benda yang dianggap memiliki sesuatu nilai magis. Dan ternyata dengan cara itulah telah banyak membawa keberhasilan dalam penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur. Kemudian proses tersebut karena adanya hubungan timbal balik antara kedua belah pihak, yaitu antara orang-orang Islam yang datang mengajarkan Islam dengan penduduk

---

[24] Taufiq Abdulah,(ed), Islam di Indonesia, Jakarta, PT Tinta Mas, 1974, hlm 3

pribumi yang menerima ajaran tersebut. Juga adanya situasi politk dan budaya yang sedang mengalami kemerosotan terutama di Jawa Timur, sehingga dengan mudah Islam dapat mengisi kekosongan jiwa masyarakat yang sedang mencari sesuatu pegangan hidup yang lebih kokoh.

B. SALURAN - SALURAN ISLAMISASI

1. Golongan Pembawa dan Penerima

Para sejarawan banyak mempunyai kesamaam pendapat mengenai golongan pembawa Islam di Indonesia. Berdasarkan ramainya aktivitas perdagangan ketika Islam datang, maka dapat dipastikan bahwa golongan pertama pembawa Islam ke Indonesia adalah golongan para pedagang. Golongan pedagang muslim jauh berbeda dengan golongan pedagang pada agama Hindu. Dalam agama Hindu hanya kaum Bhrahmana / Pendeta yang berhak melakukan kegiatan dalam membaca dan mengajarkan kitab sucinya, demikian pula dalam agama Kristen. Lain halnya Islam yang tidak mengenal klasifikasi sosial, sebagaiman yang terdapat pada agama Hindu atau Kristen. Pengertian mssi /dakwah dalam Islam memilki arti yang sangat luas, dimana setiap individu kaum muslimin adalah pengajar dan penyebar agamanya. Karena itulah para pedagang dunia Islam adalah merupakan tokh-tokoh missi dalam arti yang luas di negeri-negeri asing.

Apabila pembawa-pembawa Islam pada masa-masa permulaan itu adalah golongan pedagang, maka jelaslah bahwa yang menjadi dorongan pertama adalah faktor ekonomi (perdagangan), sebagaimana para pedagang lainnya. Karena untuk mencari keuntungan perdagangan sebanyak mungkin, maka para pedagang asing tersebut saling berebut pengaruh mencari simpati dari masyarakat pribumi, terutama kepada para penguasa negeri para bangsawan dan raja.

Karena mereka-mereka itulah yang memegang peranan dalam dunia perdagangan. Setelah faktor pertama berhasil dicapai oleh para pedagang muslim, maka mereka mulai aktif sebagai penyebar agama serta kebudayaannya kepada penduduk negeri. Atau mungkin mereka sebelumnya telah mempersiapkan muballigh-muballigh dalam arti yang lebih khusus bertugas sebagai pengajar agama Islam.

Perlu dijelaskan bahwa golongan para pedagang - tersebut diatas bukan merupakan satu-satunya golongan penyebar Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, tetapi juga penduduk negeri sendiri setelah menerima - ajaran Islam dari para pedagang serta muballigh asing, kemudian mereka ikut aktif sebagai penyebar agama Islam di daerah pedalaman di kepulauan Indonesia.

Kecuali golongan pedagang, ada pula golongan yang lebih khusus peranannya yaitu para ahli tasawwuf. Kedatangan golongan sufi tersebut ke Indonesia diperkirakan sejak abad ke- XIII Masehi. Penyebaran Islam melalui tasawwuf lebih mudah diterima oleh bangsa Indonesia, terutama untuk orang-orang yang sebelumnya telah mempunyai dasar-dasar ajaran ke-Tuhanan[25]. Tentang peranan para ahli tasawwuf ini akan dibahas lebih mendalam pada Bab tersendiri.

Sebagaimana diterangkan diatas bahwa para penguasa, bangsawan dan raja-raja adalah pemilik saham yang punya peranan penting dalam dunia perdagangan serta ikut serta menentukan kebijaksanaan ekonomi, perdagangan dan pelayaran. Maka dengan demikian dapat dipastikan bahwa mereka disamping sebagai penguasa yang sudah memeluk Islam, juga mempunyai pengaruh terhadap masyarakat di bi-

---

[25]Uka Tjandrasasmita, (ed), Op. Cit. halaman 115

dang politik dan sosial, berarti mereka telah ikut serta mempercepat proses islamisasi. Keadaan seperti ini sangat mempunyai peranan penting dalam memperce pat perkembangan Islam di Indonesia khususnya di Jawa Timur, karena ada suatu pandangan charismatis bang sa Indonesia khususnya di Jawa terhadap para raja dan penguasa.

Di Jawa khususnya, para Wali yang dikenal dengan sebutan"Wali Sembilan" adalah penyebar- penyebar Islam yang sangat potensial. Bila diselidiki tentang pribadi para Wali yang sangat diagungkan oleh masya - kat Jawa secara tradisional, ternyat mereka semua bukan keturunan asing. Banyak diantara mereka adalah anak kelahiran pribumi. Maka mereka sebagai penerima ajaran Islam juga sebagai penyebar Islam, terutama kepada golongan masyarakat bawah.

Sebagaimana diketahui di Gresik terdapat su - atu gerakan dakwah Islamiyah yang sangat berhasil oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke XIV Masehi, yang kemudian dilanjutkan secara organisatoris oleh para Wali yang tergabung dalam suatu kelompok dakwah yang diberi nama " Wali Songo " . Sunan Drajat adalah satu diantara mereka yang telah berhasil mengembangkan Islam di pesisir utara laut Jawa yang berpusat di Dra - jat, kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur

Sudah barang tentu disamping ada golongan pembawa Islam, maka ada pula golongan penerima Islam. Ketika pusat-pusat kerajaan Indonesia Hindu, yaitu Sriwijaya dan Majapahit mengalami kekacauan politik, maka adipati-adipati pesisir berusaha melepaskan diri dan berhubungan dengan pedagang-pedagang muslim, Jadi jelaslah mereka menjadi penerima agama Islam bahkan kemudian menjadi penyebar setia melalui pengaruh-penga-

ruhnya. Meilink Roelofsz mengatakan bahwa perubahan kepercayaan dan pergeseran kekuasaan di kota-kota di Jawa Timur mempunyai pengaruh tertentu terhadap desintegrasi yang sedang berjalan karena perpecahan didalamnya. Lebih lanjut JV. van Leur menegaskan bahwa perkembangan masyarakat pedagang muslim di kota-kota pesisir dengan adanya desintegrasi itu saling mendapat pengaruh dan akibat[26].

Apabila diatas telah dijelaskan bahwa pembawa agama Islam itu hanya golongan tertentu, maka golongan rakyat adalah sudah tentu sebagai golongan penerima semata-mata. Meskipun demikian karena proses islamisasi - dilakukan dengan cara-cara pendekatan dan penyesuaian dengan unsur-unsur kepercayaan yang sudah ada sebelumnya, maka kehidupan agama rakyat pada umumnya masih melanjutkan unsur-unsur percampuran dengan unsur kepercayaan sebelumnya.

2. Saluran-saluran dan cara islamisasi

Diatas telah dijelaskan bahwa para saudagar, para muballigh, para Wali, para ahli tasawwuf, para Ulama dan guru-guru agama adalah termasuk golongan pembawa, tapi kemungkinan pula diantaranya juga sebagai golongan penerima agama Islam. Artinya, mereka bukan pendatang asing tetapi putra-putra Indonesia sendiri yang telah mendapat didikan tentang keislaman dari muballigh asing, kemudian ikut serta menyebarkan agama Islam.

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang saluran saluran apa yang dipergunakan dan bagaimana cara - cara islamisasi itu dilaksanakan, dapat diperinci sebagai berikut :

2.1. Perdagangan :

Pada taraf permulaan, sarana perdagangan meru

---

[26] Ibid. halaman 117

pakan saluran yang dipergunakan dalam penyebaran agama Islam. Hal itu sesuai dengan kesibukan lalulintas perdagangan abad VII sampai abad XVI Masehi, perdagangan antara negeri-negeri di bagian barat, tenggara dan timur benua Asia dan dimana pedagang-pedagang muslim (Arab, Persia, India) turut serta mengambil bagian. Penggunaan saluran islamisasi melalui perdagangan ini sangat menguntungkan , karena bagi Islam tidak ada pemisahan antara pedagang muslim dengan kewajibannya untuk menyampaikan ajaran yang telah mereka percayai kepada semua pihak yang belum mengerti. Proses Islamisasi melalui saluran ini dapat dipercepat oleh adanya goncangan politik, dimana pada Adipati pesisir berusaha melepaskan diri dari kekuasaan pusat yang sedang mengalami kekacauan dan perpecahan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa Islamisasi yang dilakukan melalui perdagangan ini dapat digambarkan sebagi berikut ".....mula-mula mereka berdatangan ditempat-tempat pusat perdagangan dan kemungkinan diantaranya ada yang bertempat tinggal, baik untuk sementara maupun untuk menetap. Lambat laun tempat tinggal mereka berkembang menjadi perkampungan-perkampungan. Perkampungan golongan pedagang muslim dari negeri-negeri asing ini di sebut PEKOJAN.[28]

2.2.- Perkawinan

Diantara golongan tersebut tentunya

---

[28] Uka Tjandrasasmita, (ed), Op Cit, hlm 121.

ada yang kaya dan pandai dan bahkan sering kali ada pula yang menjadi Syah Bandar pelabuhan dalam suatu kerajaan. Dari sudut ekonomi mereka mempunyai ststus sosial yang lumayan sehingga orang-orang pribumi terutama anak-anak bangsawannya akan tertarik untuk menjadi istri mereka. Bagi pedagang asing yang datang kenegeri-negeri biasanya tidak membawa istri oleh karena itu mereka cenderung untuk membentuk keluarga baru ditempat yang baru itu.[29] Dengand demikian secara tidak langsung mereka telah ikut menentukan pembentukan masyarakat muslim, karena dari perkawinan tersebut akan membentuk pertalian kekerabatan yang lebih besar diantara kelmarga pihak laki-laki dan keluarga pihak wanita.

Perkawinanan sebagai salah satu saluran islamisasi akan lebih menguntungkan apabila terjadi antara seorang saudagar, Ulama atau dari golongan lainnya dengan anak seorang bangsawan atau seorang anak raja dengan adipati. Sebagaimana dikisahkan dalam babat tanah Jawi tentang perkawinan putri Cempa dengan seorang raja Majapahit yaitu Brawijaya, sedang ayah putri Cempa itu adalah seorang Mubaligh muslim yang kawin dengan ibunya, anak seorang raja Cempa yang semula bukan penganut agama Islam.[30] Maulana Iskhak datang di Blambangan dan kemudian melakukan perkawinan dengan putri raja Blambangan yang kemudian melahirkan Sunan Giri. Juga diceritakan tentang perkawinan Rahma

---

[29] I b i d

[30] Thomas W. Arnold, Sejarah Dakwah Islamiyah, - diterjemahkan oleh HA Nawawi Rambe, Jkt, Wijaya, '79, - hlm 331.

tullah (Sunan Ampel) dengan Nyai Gede Manilo (putri Tumenggung ARYO TEJO) yang kemudian melahirkan Sunan Bonang. Sedang dari perkawinan Rahmatullah dengan Nayi Ageng Belo (keponakan Tumenggung ARYO TEJO) melahirkan Sunan Drajat. Dan masih banyak contoh contoh lagi.

2.3. Tasawuf

Selain melalui perdagangan dan perkawinan, tasawuf juga merupakan salah satu saluran yang penting dalam proses islamisasi. Tasawuf termasuk katagori yang berfungsi dan membentuk kehidupan sosila budaya bangsa Indonesia. Sebagai bukti antara lain pada tulisan-tulisan, bangunan-bangunan antara abad ke XIII sampai abad XVIII Masehi.

Para penyebar Islam di Jawa Timur dadam mungkin di seluruh Nusantara pada awal mula memperkenalkan Islam kepada masyarakat disesuaikan dengan alam pikiran yang berkembang pada waktu itu, dengan tujuan agar mudah di terima. Hal ini dapat disaksiakn dalam upacara-upacara keagamaan pada masyarakat Jawa Timur, juga peninggalan-peninggalan kepurbakalaan Islam seperti bentuk-bentuk makam para Wali. Salah satu diantara makam tersebut adalah makam Sunan Drajat yang menjadi pokok pembahasan dalam penulisan skripsi ini.

Adapun cara - cara ahli Tasawwuf dalam menyiarkan ajarannya kepada bangsa Indonesia pernah dikemukakan oleh A.H. Johns sebagai - berikut :

> Mereka adalah guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia yang dikenal, mereka seringkali juga berhubungan dengan pedagang pedagang atau sarekat tukang-tukang kerajinan menurut tarekat masing-masing, mereka - mengajarkan teosofi yang telah bercampur yg dikenal luas oleh bangsa Indonesia, tetapi yang sudah menjadi keyakinannya, meskipun - suatu pengluasan fundamental kepercayaan islam. Mereka itu mahir dalam soal-soal magis dan mempunyai kekuatan-kekuatan menyembuhkan dan tidak berakhir disitu saja, dengan sadar atau tidak mereka bersiap untuk memeliharakelanjutan dengan masa lampau dan menggunakan istilah-istilah dan anasir-anasir budaya pra Islam dalam hubungan Islam.
> Guru-guru tasawwuf ini dengan kebijakan, kekuasaan dan magisnya dapat mengawini putri-putri bangsa Indonesia, dan dengan demikian anak-anak mereka mendapat pengaruh keturunan darah raja, tambahan untuk mendewakan sinar kharisma keagamaan. - 31

Dari pernyataan tersebut diatas jelas bahwa bentuk ajaran yang disampaikan kepada bangsa Indonesia telah disesuaikan dengan alam pikiran yang telah dimiliki oleh orang-orang Jawa-Hindu. Persamaan tersebut bukan saja pada segi sosial budaya, tetapi juga pada gambaran tentang konsep ketuhanan. Para guru-guru pengembara yang menjelajahi seluruh dunia tersebut justru pada umumnya mereka juga ahli dalam bidang tasawwuf. Karena itulah maka para ahli sejarah cenderung mengemukakan bahwa suksesnya penyiaran Islam di Indonesia adalah karena aktifitas para pemimpin tarekat *). Penjelasan lebih lanjut akan dibahas dalam Bab IV.

2.4. Kesenian :

---

31 Uka Tjandrasasmita (ed), Op. Cit. halaman 123. 124.

*) Dr. Zamakhsyari Dhoffier, Tradisi Pesantren, Jajarta, PT. Matahari Bakti, LP3ES, Cet. I, 1982, hlm. 140.

Saluran dan cara islamisasi lainnya dapat ditempuh melalui cabang-cabang seni, seperti seni bangun, seni pahat / ukir, seni tari musik dan sastra. Kalau diperhatikan hasil-hasil seni bangun pada zaman pertumbuhan dan perkembangan Islam di Indonesia, kesemuanya jelas menunjukkan pola-pola seni bangun tradisional yang telah dikenal di Indonesia sebelum kedatangan Islam.

Bangunan-bangunan Masjid kuno dengan denahnya yang persegi empat atau bujursangkar dengan atapnya bertumpang dua, tiga, lima, tujuh atau lebih, mengingatkan kita kepada seni bangun candi - candi, menyerupai bangunan meru pada zaman Indonesia- Hindu. Ukiran-ukiran pada mimbar, hiasan lengkung pola Kala-Makara mihrab, bentuk beberapa Mustaka menunjukkan hubungan yang erat dengan perlambang Meru. Juga pintu gerbang, baik yang ada di kraton-kraton maupun di makam orang-orang yang dianggap keramat menunjukkan bentuk candi bentar atau Kori Agung, jelas menunjukkan pintu gerbang yang telah dikenal sebelum Islam. Demikian pula nisan-nisan kuburan menunjukkan anasir-anasir seni ukir dan perlambang pra- Islam.[32]

Kesimpulannya bahwa islamisasi melalui seni bangun dan seni ukir membuktikan bahwa proses islamisasi itu dilakukan dengan damai Disamping itu ditinjau dari segi ilmu Jiwa dan taktik, maka penerusan seni bangun dan seni ukir dari pra- Islam itu merupakan alat yang sangat bijaksana yang mudah menarik orang-orang yang bukan Islam untuk lambat laun me-

---

[32] I b i d , halaman 126

meluk Islam sebagai pedoman hidupnya yang baru.

Selain seni bangun dan seni ukir, maka saluran islamisasi dapat dilakukan melalui seni tari musik dan sastra. Pada upacara-upacara keagamaan, seperti Maulid Nabi Muhammad saw sering kali seni tari dan musik tradisional diselenggarakan, misalnya gamelan yang disebut " Sekaten " yang terdapat di Kraton Cirebon dan Yogyakarta dibunyikan pada keramaian Grebeg Maulud. Mengenai seni sastra biasanya ditampilkan dalam bentuk nyanyian untuk anak anak, seperti lagu " Lir ilir " ciptaan Sunan Giri Demikian juga pada seni wayang, salah satu seni budaya Jawa yang paling sangat digemari oleh masyarakat Jawa. Menurut ceritra, Sunan Kalijaga adalah ahli dalam mempertunjukkan wayang itu. Sebagai upah untuk pertunjukan tidak minta apa-apa, melainkan agar para penonton mengikutinya mengucapkan kalimat Syahadat. Cerita wayang sebagian besar masih dipetik dari Kitab Mahabarata dan Ramayana, tetapi sedikit demi sedikit nama-nama tokohnya diganti dengan nama pahlawan Islam.[33]

2.5. Pesantren

Selain perdagangan, perkawinan, tasawwuf, masih ada lagi yang dipergunakan oleh para penyebar Islam di Indonesia, khususnya di Jawa Timur, dimana saluran tersebut telah banyak mempengaruhi corak kehidupan sosial budaya, masyarakat dan hingga kini masih bisa bertahan, tersebar hampir seluruh wilayah Nusnatara. Saluran tersebut adalah " Pen -

---

[33] I b i d

didikan Pondok Pesantren " *)
Di dalam agama Hindu- Budha juga terdapat bentuk lembaga pendidikan semacam pesantren yang disebut dengan " Asrama " dan "Wihara" **)

Pondok Pesantren merupakan lembaga yang penting dalam penyebaran agama Islam, karena pembinaan calon - calon guru agama , kiai-kiai atau ulama-ulam justru di tempa didalam pesantren. Setelah keluar dari pesantren itu mereka akan kembali ke desanya masing-masing. Disana mereka menjadi tokoh agama ,menjadi kiai yang mme - nyelenggarakan pesantren baru. Dengan demikian pesantren mempunyai peranan yang penting dalam proses pe - ngembangan pendidikan masyarakat. Semakin terkenal Kiai yang mengajar itu, maka semakin terkenal pesantrennya dan pengaruhnya akan mencapai radius yang lebih jauh lagi.

Di Jawa Timur pada masa awal perkembangan Islam telah didapati sistim pendidikan pesantren yang dipelopori oleh Maulana Malik Ibrahim di Gresik. Kemudian di lanjutkan oleh Sunan Ampel yang mendirikan pesantren di Ampel Denta,, Surabaya. Sunan Giri termasuk murid Sunan Ampel, juga mendirikan pesantren di Giri, Gresik.

Adapun materi pelajaran yang disampaikan dalam pendidikan pesantren tersebut adalah tentang hukum-hukum Islam, tauhid dan sebaginya dengan cara yang teratur dan sistimatis. Disamping itu diberikan pula beberapa ilmu ketrampilan, misalnya ketrampilan pertukangan pertanian, perdagangan dan sebagainya.

---

*) Istilah "Pesantren " di Jawa digunakan untuk menyebut suatu tempat pendidkan yang mempelajari ilmu-ilmu agam Islam.Lihat Gliford Geert,dalam bukunya "Abangan,Santri,Priyayi dalam masyarakat Jawa,hlm 241.

**) Istilah "Asrama dalam agama Hindu Budha dipakai untuk menyebut nama tempat pendidikan yang mempelajari ilmu-ilmu agama Hindu-Budha. Sedang " Wihara" khusus bagi para calon pendeta. Lihat Kamus Bahasa Jawa - Kuna, oleh L.Mardiwarsita, hlm 404.